

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

1. Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang telah *go public* terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.

2. Teknik Pengambilan Sampel

Metode penentuan sampel dilakukan secara *Purpose Sampling*. Metode *Purposive Sampling* merupakan pengambilan data yang sudah disesuaikan dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Kriteria yang digunakan sebagai berikut :

- a. Perusahaan yang mengalami keuntungan selama periode 2012-2016
- b. Perusahaan yang memiliki saham kepemilikan institusional selama periode 2012-2016
- c. Perusahaan sampel mempublikasikan laporan pengungkapan *Corporate social responsibility (CSR)* atau *sustainability report* dalam laporan tahunan (*annual report*) selama periode 2012-2016

3. Teknik Pengumpulan Data

1. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang sumbernya diperoleh secara

tidak langsung yang dapat berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang tersusun dalam arsip, baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan.

2. Sumber Data

Data diambil dalam periode pengamatan antara tahun 2012-2016 serta berasal dari laporan keuangan perusahaan sampel yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia melalui situs resminya www.idx.co.id.

4. Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan tiga variabel penelitian yakni satu variabel terikat (dependen), satu variabel bebas (independen), dan dua variabel moderasi. Berikut penjelasan variabel penelitian yang dimaksud:

a. Variabel Dependen.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan (Y). Variabel ini didefinisikan sebagai nilai pasar karena nilai perusahaan digunakan sebagai persepsi investor terhadap perusahaan untuk mencerminkan harga saham perusahaan tersebut. Meningkatnya nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi kemakmuran pemegang saham. Yang berarti nilai perusahaan juga meningkat.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan dalam menilai pasar perusahaan adalah dengan menggunakan rasio Tobin's Q. Karena rasio Tobin's Q dianggap rasio yang memberikan informasi paling baik yang menjelaskan fenomena dalam kegiatan perusahaan, seperti halnya jika terjadi diversifikasi atau *cross section*

dalam pengambilan keputusan investor serta hubungan antara pihak kinerja manajemen dengan keuntungan dalam akuisisi.

Rasio ini menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dolar investasi ikremental. Rasio ini dikembangkan oleh Profesor James Tobin pada tahun 1967, dimana secara sederhana Tobin's Q adalah pengukur kinerja dengan membandingkan dua penilaian dari aset yang sama (Hadianto,2013). Menurut Weston dan Copelan (1997) Tobin's Q dihitung dengan membandingkan rasio nilai pasar saham perusahaan yang beredar dengan nilai buku ekuitas perusahaan. Tobin's Q dihitung dengan rumus (Purwaningsih dan Wirajaya, 2014) :

$$Q = \frac{(EMV + D)}{(EBV + D)}$$

Keterangan :

Q = Nilai perusahaan

EMV = Nilai pasar ekuitas (EMV = *closing price* × jumlah saham beredar)

EBV = Nilai buku dari total aktiva

D = Total utang

TA = Total aktiva

EMV diperoleh dari hasil perkalian harga saham penutupan pada akhir tahun (*closing price*) dengan jumlah saham yang beredar pada akhir tahun. Sedangkan EBV diperoleh dari selisih total asset perusahaan dengan total kewajibannya (Sari,2013).

b. Variabel Independen

Variabel independen yang diteliti dalam penelitian ini adalah :

1) Profitabilitas

Profitabilitas diukur menggunakan rasio *Return On Equity* (ROE). Rasio *Return On Equity* (ROE) merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total ekuitas. Dimana untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan mengelola sumber daya yang dimiliki agar mampu memberikan laba atas ekuitas serta dapat mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan oleh pemegang saham perusahaan. Dimana *Return On Equity* memiliki arti penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan dalam memenuhi harapan pemegang saham (*stakeholders*). *Return On Equity* dapat dihitung dengan rumus (Hanafi, 2013):

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Modal saham}}$$

Return On Equity yang tinggi menunjukkan tingkat profitabilitas yang tinggi. Hal ini menunjukkan posisi pemilik perusahaan semakin kuat, karena berkaitan dengan modal saham yang diinvestasikan untuk dikelola manajemen.

1) Likuiditas

Likuiditas diukur dengan menggunakan *Current Ratio* atau rasio lancar merupakan alat ukur untuk melihat kewajiban-kewajiban lancar yang harus segera dipenuhi. Tingkat *current ratio* dapat ditentukan dengan jalan membandingkan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Tingkat rasio lancar yang tinggi menunjukkan perusahaan mempunyai likuid yang tinggi dan resiko yang rendah. *Current Ratio* dapat dihitung dengan rumus (Hanafi, 2013):

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2) Struktur Modal

Struktur modal merupakan perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri. Struktur modal dapat dihitung menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat hutang terhadap modal sendiri.

Debt to Equity Ratio (DER) dapat dihitung dengan rumus (Hanafi, 2014):

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total ekuitas}}$$

Semakin rendah perhitungan ini maka semakin rendah pula risiko yang ditanggung oleh perusahaan. Sebaliknya, semakin tinggi hasil perhitungan ini maka semakin tinggi pula resiko dan beban yang harus ditanggung oleh perusahaan. Kebutuhan akan pendanaan dapat dipenuhi dengan pendanaan internal maupun pendanaan eksternal. Sumber pendanaan tersebut dapat berasal dari sumber pendanaan internal yang diperoleh dari laba ditahan dan depresiasi aktiva tetap ataupun sumber pendanaan eksternal yang dapat diperoleh dari utang dan ekuitas yang diperoleh perusahaan melalui penerbitan saham baru.

2) Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional terhadap saham perusahaan dipandang dapat meningkatkan fungsi pengawasan terhadap perusahaan, agar melakukan praktek tata kelola perusahaan yang lebih baik. Dengan meningkatnya kepemilikan institusional, diharapkan dapat memberikan tekanan agar perusahaan dapat terus

melaksanakan praktek tata kelola perusahaan sesuai yang diharapkan investor institusional (Putri dan Suprasto. H, 2016).

Kepemilikan institusional adalah persentase saham yang dimiliki oleh investor institusi seperti perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dan bank. Rumus yang digunakan sebagai berikut (Anggitasari dan Mutmainah, 2012) :

Kepemilikan Institusional =

$$\frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusional}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100$$

3) *Corporate Social Responsibility*

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) diukur dengan angka indeks menggunakan *CSR disclosure / CSRI* hasil *content analysis* seperti yang digunakan Hastuti (2016).

Dalam menentukan indeks pengungkapan menggunakan teknik tabulasi berdasarkan daftar (*checklist*) pengungkapan sosial. Adapun langkah – langkah yang perlu dilakukan yaitu:

- a. Membuat suatu daftar pengungkapan sosial. Daftar disusun dalam bentuk daftar item pengungkapan yang masing - masing item disediakan tempat jawaban mengenai status pengungkapannya pada laporan yang bersangkutan.
- b. Menentukan indeks pengungkapan sosial untuk perusahaan berdasarkan daftar pengungkapan sosial.

Dalam menentukan indeks ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Pemberian skor pengungkapan bersifat dikotomi, dimana sebuah item pengungkapan diberi skor 1 apabila diungkapkan dan diberi skor 0 jika tidak diungkapkan. Menggunakan model pengungkapan yang tidak diberi bobot sehingga memperlakukan semua item pengungkapan secara sama.
- b. Skor yang diperoleh dijumlahkan untuk mendapatkan skor total
- c. Perhitungan indeks dilakukan dengan cara membagi skor total dengan skor total yang diharapkan.

Perhitungan CSR dilakukan dengan menggunakan variabel *dummy*. Selanjutnya skor dari setiap item dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor untuk setiap perusahaan. Rumus yang digunakan sebagai berikut (Purwaningsih dan Wirajaya, 2014):

$$CSRI_j = \frac{\sum x_j}{N_j}$$

Keterangan :

$CSRI_j$ = *Corporate Social Responsibility Disclosure* Index Perusahaan j

N_j = Jumlah item pengungkapan CSR

X_j = Total angka atau skor yang diperoleh masing – masing perusahaan.

Variabel *Dummy*, Perhitungan CSR dilakukan dengan menggunakan variabel *dummy*, sebagai berikut ($0 \leq CSRI_j \leq 1$) dimana :

Score 0 : jika perusahaan tidak mengungkapkan

Score 1 : jika perusahaan mengungkapkan

A. Alat Analisis

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Eviews 7. Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan model analisis regresi linear berganda. Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta X_1 + \beta X_2 + \beta X_3 + \beta X_4 + \beta X_5 + e$$

Keterangan:

Y = Nilai perusahaan (PBV)

X1 = *Return On Asset* (ROA)

X2 = *Current Ratio*

X3 = *Debt to Equity Ratio* (DER)

X4 = Kepemilikan Institusional

X5 = Corporate Social Responsibility (CSR)

β = koefisien regresi

e = error term

Penelitian ini menggunakan analisis data sebagai berikut :

1) Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif mempunyai tujuan untuk mengetahui gambaran umum dari semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, dengan cara melihat tabel statistik deskriptif yang menunjukkan hasil pengukuran *mean*, nilai minimal, nilai maksimal, dan standar deviasi.

2) Analisis Uji Asumsi Klasik

Untuk menentukan persamaan regresi dengan metode kuadrat terkecil (Ordinary Least Square) yang layak digunakan dalam analisis. Data yang wajib digunakan memenuhi 3 asumsi klasik regresi, yaitu uji heteroskedastisitas, uji

autokorelasi, dan uji multikolinearitas. Sesuai dengan teori Gauss-Markov dalam Gujarati dan Search theorem limit central bahwa asumsi klasik regresi tidak menggunakan uji normalitas karena estimator OLS adalah estimator terbaik linear dan tidak bias, atau dianggap BLUE (Best Linear Unbiased Estimator) dan uji normalitas untuk sampel yang kecil, sehingga pada sampel yang besar tidak perlu menggunakan uji normalitas atau bersifat hanya sebagai pelengkap dan tidak wajib digunakan. (Ghozali dan Ratmono, 2013)

1) Uji Multikolonieritas

Menurut Rachmawati, Fauziyah dan Fajarwati (2015) tujuan dari uji multikolonieritas adalah untuk menguji apakah model regresi memiliki korelasi antar variabel independen. Multikolonieritas terjadi jika terdapat hubungan linear antara independen yang melibatkan dalam model. Konsekuensi yang timbul sebagai penaksir akibat adanya multikolinieritas ini adalah kesalahan standar penaksir yang besar dan probabilitas untuk menerima hipotesis yang salah semakin besar sehingga mengakibatkan diperolehnya kesimpulan yang salah. Uji multikolonieritas ini dilakukan dengan meregresikan model analisis dan menguji korelasi antar variabel independen dengan menggunakan *variance inflation factor* (VIF). Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat dilihat dari *tolerance value* atau *variance inflation factor* (VIF). Sebagai dasar dapat disimpulkan:

- a) Jika nilai *tolerance* $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antarvariabel independen dalam model regresi.
- b) Jika nilai *tolerance* $< 0,1$ dan nilai VIF > 10 , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinearitas antarvariabel independen dalam model regresi.

Dalam Rahmawati,dkk (2015) Adapun cara mengobati multikolonieritas adalah sebagai berikut :

- a) Mengilangkan salah satu atau beberapa variabel independen yang mempunyai korelasi tinggi dari model regresi
 - b) Menambah data (jika disebabkan terjadinya kesalahan sampel)
 - c) Mengurangi data
- 2) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam satu model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (periode sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Uji Durbin-Watson (DW) mampu mendeteksi adanya autokorelasi pada residual. Dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi apabila nilai DW terletak diantara du dan $4-du$. Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dapat diliat pada tabel 3.1 sebagai berikut:

Tabel 3.1
Keputusan Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No desicison	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negative	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negative	No desicison	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber: Rachmawati, Fauziyah dan Fajarwati, 2015

Ada beberapa cara untuk mengatasi masalah autokorelasi, diantaranya adalah mentransformasikan data atau dengan mengubah model regresi kedalam bentuk persamaan beda umum (*generalized difference equation*). Selanjutnya dengan memasukkan variabel lag dari variabel terikat menjadi satu variabel bebas sehingga data observasi menjadi berkurang.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadinya ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik akan dipenuhi syarat tidak terjadi heterokedastisitas (Rahmawati, Fauziyah dan Fajarwati, 2015). Cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan metode glejser. Dasar analisisnya (Ghozali, 2013) :

- (a) jika nilai signifikansi lebih besar dari 0.05, kesimpulannya adalah tidak terjadi heteroskedastisitas
- (b) jika nilai-nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05, kesimpulannya adalah terjadi heteroskedastisitas

Jika didalam model terdapat heterokedastisitas, maka dapat diatasi dengan melakukan transformasi data menjadi bentuk logaritma atau logaritma natural. Lalu cara selanjutnya yaitu dengan menggunakan metode *Weighted Least Square* (kuadrat kecil tertimbang). Metode WLS sama seperti metode OLS yang meminimumkan jumlah sisaan, bedanya pada metode WLS dilakukan pembobotan atas nilai pada variabel X dan Y.

3) Pengujian Hipotesis

a) Uji statistik t

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh antara variabel independen secara individual berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel dependen.

1) Membuat H_0 dan H_a

Dimana hipotesis nol (H_0) yang akan diuji apakah suatu parameter (β_i) sama dengan nol atau $H_0 : \beta_i = 0$ yang berarti apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Hipotesis alternatifnya (H_a) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau $H_a : \beta_i \neq 0$ yang berarti variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

2) Menentukan taraf signifikan (α) untuk penelitian sebesar 5%

3) Kesimpulan untuk uji t dilakukan dengan ketentuan :

a. Jika tingkat signifikan $> 5\%$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak

b. Jika tingkat signifikan $< 5\%$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima

b) Uji statistik F

Uji statistik F pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan ketepatan penggunaan model regresi dalam memprediksi variabel dependen. Dasar pengambilan keputusannya adalah membandingkan nilai sig. Dengan nilai tingkat kepercayaan 0,05. Apabila nilai sig. Lebih kecil dari nilai derajat kepercayaan (sig. $< 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi bisa digunakan untuk memprediksi variabel dependen (Rahmawati, Fauziyah dan Fajarwati, 2015).

c) Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi berganda (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menjelaskan perubahan atau variasi dari variabel independen yang dapat diterangkan oleh perubahan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Dimana jika koefisien determinasi (K_d) mendekati nol maka pengaruh independen terhadap variabel dependen lemah. Sebaliknya, jika nilai koefisien determinasi (K_d) mendekati satu maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen kuat. Adapun Koefisien determinasi dengan simbol r^2 yang merupakan proporsivariabilitas dalam suatu data yang dihitung berdasarkan pada model statistik (Rahmawati, Fauziyah dan Fajarwati, 2015).

